

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Sejarah berdirinya Madrasah**

Sebelumnya dikenal sebagai Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS), Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 9 Banjar didirikan oleh tokoh ulama terkemuka di Banjar, KH. Mukri Gawit, bersama dengan tokoh agama dan masyarakat dari desa Handil Jatuh.

Institusi pendidikan ini awalnya dikenal sebagai MIS Manbaul Ulum dan mulai beroperasi pada tanggal 25 Februari 1960, berlokasi di Jalan A. Yani Km 7 Handil Jatuh, Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Selama masa ujian akhir, para siswa diwajibkan melakukan perjalanan jauh ke MIN Gambut, Kabupaten Banjar, karena itulah satu-satunya lokasi untuk Madrasah Ibtidaiyah negeri yang berada pada jarak yang sangat jauh, yang tentunya menjadi kendala bagi siswa.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, MIS Manbaul Ulum melakukan perubahan nama menjadi MIS Filial Manabul Ulum Kertak Hanyar sesuai dengan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan nomor W.O/1-b/17-MF/27/1980, yang dikeluarkan pada tanggal 13 Desember 1980, dan mulai berlaku efektif pada 1 Januari 1981.

Seiring perkembangan di desa tersebut, Handil Jatuh berganti nama menjadi Desa Kertak Hanyar II karena pertumbuhan jumlah penduduk. Namun, meskipun demikian, kecamatan ini masih belum memiliki Madrasah Ibtidaiyah Negeri. Oleh karena itu, Drs. H. Faisal Hasanuddin, Bupati Banjar, mengusulkan kepada Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Banjar untuk mengubah status MIS Filial Manbaul Ulum menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN). Permintaan ini kemudian disampaikan kepada Menteri Agama Republik Indonesia melalui surat.

Demi meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah tersebut, Departemen Agama menyetujui usulan tersebut. Dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Agama Nomor 107 Tahun 1997, yang tanggal 17 Maret 1997, MIN Kertak Hanyar II secara resmi ditetapkan.

Pada tahun 2016, melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 671 Tahun 2016, tanggal 17 November 2016, MIN Kertak Hanyar II mengalami perubahan nama menjadi MIN 9 Banjar, meskipun tetap beralamat di Jalan Mahligai RT.05 No. 21 A, Yani Km 7, Kelurahan Kertak Hanyar II, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan.

## **2. Visi dan Misi**

Visi, misi, dan tujuan merupakan landasan bagi sekolah dalam menjalankan proses pendidikan. Adapun visi, misi dan tujuan MIN 9 Banjar sebagai berikut:

**a. Visi:**

“Terwujudnya peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat yang berkarakter, inovatif, berpestasi”.

**b. Misi:**

- 1) Meningkatkan layanan pendidikan dengan merancang pembelajaran menarik dan menyenangkan
- 2) Membangun lingkungan madrasah yang membentuk profil belajar Pancasila berkarakter islam
- 3) Menciptkan lingkungan madrasah yang bertoleransi dalam kebhinekaan
- 4) Mengembangkan program madrasah yang inovatif untuk masa depan
- 5) Mengembangkan, memfasilitas peningkatan prestasi akademik dan non akademik
- 6) Mengembangkan kemandirian, nalar kritis dan kreativitas minat dan bakat
- 7) Meningkatkan pelayanan ketatausahaan dan hubungan kerja sama semua stokeholder Madrasah

**3. Tujuan Madrasah**

Tujuan yang diharapkan oleh MIN 9 Banjar dalam implementasi kurikulum sebagai bentuk dan cara mewujudkan misi sekolah yang telah di tetapkan adalah sebai berikut:

- a. Tujuan jangka pendek (1 tahun ke dapan)

- 1) Mengoptimalkan sarana dan prasana sekolah untuk menunjang rancangan pembelajaran yang memotivasi keinginan selalu belajar.
- 2) Menyelenggarakan sistem penilaian dengan sistem digitalisasi.
- 3) Membentuk peserta didik yang taat dan tepat waktu melaksanakan ibadah.
- 4) Meningkatkan simpati dan empati peserta didik dalam kepedulian sosial.
- 5) Merancang program sekolah untuk mengenalkan implementasi kebhinekaan global di masyarakat.
- 6) Merancang pembelajaran yang bangga akan potensi daerah.
- 7) Menerapkan pondasi gotong royong dalam kegiatan kelas hingga sekolah.
- 8) Melaksanakan program dan pembelajaran HOTS untuk memperkuat bernalar dan kreativitas.
- 9) Melaksanakan pembelajaran untuk mengasah kemampuan literasi dan numerasi.
- 10) Mempertahankan prestasi yang sudah tercapai sebelumnya.

#### **4. Keadaan Tenaga Pengajar dan Pegawai di MIN 9 Banjar**

Berdasarkan hasil interaksi dengan anggota staf sekolah, informasi tentang jumlah tenaga pengajar dan staf administrasi di MIN 9 Banjar untuk tahun ajaran 2023/2024 dapat diketahui melalui tabel berikut:

Tabel 4. 1 Keadaan Tenaga Pengajar dan Pegawai di MIN 9 Banjar

NO	Nama	Jabatan	Pend. terakhir	Status	
				PNS	GGT
1	H. Aspul, S.Pd	Kamad/ Madya	S1 MIPA	V	
2	HJ.Halimah, S.Ag, S.Pd.I	Guru Madya	S1 PGMI	V	
3	Sarniah, S.Pd.I	Guru Madya	S1 PGMI	V	
4	HJ. Tatik Faulina, S.Pd.I	Guru Madya	S1 PGMI	V	
5	Rusdiana, S.Pd.I	Guru Madya	S1 PGMI	V	
6	Maisyarah, S.Ag	Guru Muda	S1 PGMI	V	
7	Abdussattar, S.Ag	Guru Muda	S1 PGMI	V	
8	Ahmad Husaini, S.Pd.I, M.Pd	Guru Muda	S2 MPDI	V	
9	H. Abd. Salim, S.,Pd.I	Guru Muda	S1 B. Arab	V	
10	Ithriyah, S.Pd.I	Guru Muda	S1 PAI	V	
11	Halimah, S.Pd.I	Guru Muda	S1 PGMI	V	
12	Padli, S.Pd.I	Guru Muda	S1 PAI	V	
13	Yuliyanti, S.Pd.I	Guru Muda	S1 PAI	V	
14	Hj. Yulia Faridah, S.Pd.I	Guru Pertama	S1 PAI	V	
15	Rosita, S.Pd.I	Guru Pertama	S1 PAI	V	
16	H. Mansur Alhadisi, S.Ag, S.Pd.I	Guru Pertama	S1 PGMI	V	
17	Mauizatul Hasanah, S.Pd.I	Guru Pertama	S1 PAI	V	
18	Huda Latifah, S.Pd.I	Guru Pertama	S1 PAI	V	
19	H. Khairun , S.Ag	GBPNS	S1 PAI	V	
20	Abul Hasan Sayuti, S.Pd.I	GBPNS	S1 PGMI		V
21	Dahliaana, S.Pd.I	GBPNS	S1 PGMI		V

22	Sari Maulida Agustini, S.Pd	GBPNS	S1 Mat		V
23	Elya Rahmah, S.Pd	GBPNS	S1 PGMI		V
24	Muhammad Naufal Azwari, S.Pd	GBPNS	S1 PGMI		V
25	Ahmad Saufi Al Hadisi, M.Pd	GBPNS	S2 PGMI		V
26	Siti Khadijah, S.Pd	GBPNS	S1 PGMI		V
27	Khairun Ni'mah, S.Pd	GBPNS	S1 PGSD		V
28	Yasir Rahman, S.Pd	GBPNS	S1 B. Arab		V
29	H. Fahri Ali, S.Pd.I	GBPNS	S1 B Arab		V
30	Risliyanti Saputri, S.EI	GBPNS	S1 E Islam		V
31	Muhammad Razifuddun, SH	Pegawai Administarasi	S1 Hukum		V
32	Satuman	Pegawai Perpustakaan	SMA		V
33	Syahrudin	Pegawai Keamanan	SMA		V
34	Norman	Pegawai Kebersihan	SMA		V

### 5. Keadaan Peserta Didik di MIN 9 Banjar

Dari hasil interaksi dengan tenaga pengajar di MIN 9 Banjar, ditemukan bahwa pada tahun ajaran 2023/2024, jumlah peserta didik di sekolah tersebut mencapai 529 siswa. Para murid dibagi menjadi dua kategori berdasarkan jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan. Informasi yang lebih rinci dapat diakses melalui tabel yang terlampir.

Tabel 4. 2 Keadaan Peserta Didik di MIN 9 Banjar

Kelas	Data Siswa			Jumlah Rombel
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	
Kelas I	45	39	84	3
Kelas II	46	42	88	3
Kelas III	47	42	89	3
Kelas IV	43	47	90	3
Kelas V	45	43	88	3
Kelas VI	42	43	85	3
Total	268	261	529	18

## 6. Keadaan Sarana dan Prasarana di Min 9 Banjar

Berdasarkan wawancara dan data yang diperoleh dari tenaga pengajar, Min 9 Banjar memiliki fasilitas dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Informasi terperinci tentang fasilitas dan infrastruktur yang tersedia di MIN 9 Banjar pada tahun pelajaran 2023/2024 dapat ditemukan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. 3 Keadaan Sarana dan Prasarana di Min 9 Banjar

No	Sarana Prasarana	Keadaan			Jumlah
		B	RR	RB	
1	Ruang Kepala	1		-	1
2	Ruang Guru	1	-	-	1
3	Ruang TU	1	-	-	1
4	Ruang Kelas Belajar	12	2	4	18
5	Ruang Perpustakaan	1	-	-	1
6	Ruang UKS	-	1	-	1

7	Ruang Mushalla	1	-	-	1
8	Ruang Lap IPA	-	1	-	1
9	Ruang WC Guru dan Siswa	4	7	-	11
10	Gudang	-	-	1	1
11	Kantin		1	-	1
12	Pagar/ pintu gerbang	-	-	2	2
13	Ruang computer	-	-	-	-
14	Parkir Guru dan Siswa	1	1	-	2
15	Ruang Aula	-	-	-	-
16	Ruang Keterampilan	-	-	-	-
17	Lapangan Apel/ Olah raga	1	1	-	2

## B. Penyajian Data

### 1. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar kelas IV Min 9 Banjar

Pada tahun pelajaran 2022/2023, MIN 9 Banjar telah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Keterangan dari Bapak A, yang menjabat sebagai kepala sekolah MIN 9 Banjar, menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar diterapkan pada kelas I, II, IV, dan V. Sementara itu, untuk kelas III dan VI, juga akan mengadopsi Kurikulum Merdeka.

“Pengenalan Kurikulum Merdeka dimulai pada tahun ajaran 2022/2024 di institusi ini, melibatkan kelas I, II, IV, dan V, sementara kelas III dan VI juga akan mengikuti Kurikulum Merdeka. Meskipun telah memasuki tahun kedua implementasinya, meskipun masih menghadapi beberapa tantangan dalam eksekusinya, tetapi masih diperlukan panduan dan pendekatan pembelajaran yang berkelanjutan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, terdapat Projek Profil Pelajar Pancasila yang diadopsi, dengan alokasi waktu sekitar 20-30% dari total jam

pembelajaran yang diperlukan. Dalam satu minggu pembelajaran, yang biasanya mencakup 48 jam, terdapat sekitar 6-7 jam yang disediakan khusus untuk pembelajaran Pancasila, yang dijadwalkan pada hari Sabtu”.<sup>64</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak A, Kurikulum Merdeka telah diterapkan selama dua tahun sejak tahun ajaran 2022/2024. Meskipun merupakan kurikulum baru, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, dan para guru membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Sebelum menerapkan Kurikulum Merdeka, kepala sekolah dan guru dari kelas I dan IV diminta untuk mengikuti pelatihan BIMTEK selama periode enam bulan. Pelatihan bertujuan memberikan panduan dan pemahaman menyeluruh mengenai implementasi Kurikulum Merdeka, sesuai dengan penjelasan yang disampaikan oleh kepala MIN 9 Banjar. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam menerapkan kurikulum tersebut di sekolah.

“Kesiapan kami untuk implementasi Kurikulum Merdeka termasuk dalam agenda pelaksanaan Diklat Bimbingan Teknis (BIMTEK) selama enam bulan bagi saya dan para wali kelas dari kelas I dan IV”.<sup>65</sup>

Pelatihan BIMTEK tidak hanya dihadiri oleh kepala Madrasah, tetapi juga oleh guru kelas IV. Hal ini disampaikan oleh Bapak S, yang mengungkapkan bahwa:

“Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan di MIN 9 Banjar selama dua tahun berturut-turut, dimulai dari tahun ajaran 2022/2024, dan mencakup kelas I, II, IV, dan V. Dalam Kurikulum

---

<sup>64</sup> Wawancara secara langsung dengan Informan Guru A, Rabu, 06 Maret 2024

<sup>65</sup> Wawancara dengan Bapak A, Kepala MIN 9 Banjar, Rabu 06 Maret 2024

Merdeka, Penyusunan Profil Pelajar Pancasila menjadi fokus utama, yang dikembangkan melalui Pembelajaran Berbasis Proyek. Pada awal tahun ajaran, tema pembelajaran ditentukan terlebih dahulu. Sebagai contoh, untuk semester satu, tema yang diambil adalah "Bhinneka Tunggal Ika", sedangkan untuk semester dua, tema yang diangkat adalah kewirausahaan. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, para guru diarahkan untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam merancang proses pembelajaran. Mengingat Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan baru, para guru juga sedang beradaptasi dan terus belajar mengenai strategi dan metode yang sesuai dengan kurikulum tersebut. Proses ini membutuhkan waktu dan upaya yang kontinu untuk memastikan kesuksesan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah".<sup>66</sup>

Menurut pengamatan peneliti, terlihat bahwa MIN 9 Banjar telah secara bertahap mengadopsi Kurikulum Merdeka, dimulai dari kelas I, II, IV, dan V. Peneliti juga mencatat bahwa pengenalan pembelajaran berbasis proyek telah menjadi bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka.

Selain itu, dari hasil pengamatan, kelas IV terlihat telah mengubah pendekatan pembelajarannya dari tematik menjadi berbasis mata pelajaran.<sup>67</sup>

## **2. Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Kelas IV MIN 9 Banjar**

Kurikulum Merdeka Belajar mewakili sebuah terobosan terbaru dalam ranah pendidikan Indonesia. Penerapan pertama Kurikulum Merdeka Belajar dimulai pada tahun pelajaran 2021/2022 di sejumlah sekolah percontohan. Pada tahun 2022/2023, program tersebut telah

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Bapak S, Guru Kelas IV MIN 9 Banjar, Senin 04 Maret 2024

<sup>67</sup> Wawancara dengan Bapak S, Guru Kelas IV MIN 9 Banjar, Selasa 04 Maret 2024

menjadi opsi opsional di beragam lembaga pendidikan, termasuk MIN 9 Banjar. Meski demikian, dalam proses implementasinya, terdapat sejumlah tantangan dan kendala yang dihadapi, khususnya oleh para guru kelas dan pengajar mata pelajaran. Berikut adalah beberapa masalah yang muncul selama penerapan Kurikulum Merdeka Belajar:

a. Tantangan Guru dalam Merencanakan Pembelajaran

Sebelum mengadopsi Kurikulum Merdeka Belajar, lembaga pendidikan harus memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang peraturan yang berlaku dan menyusun dokumen-dokumen yang diperlukan, termasuk rencana pembelajaran, fasilitas dan infrastruktur pendidikan, serta persiapan tenaga pengajar untuk melaksanakan proses pengajaran sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar selama satu tahun akademik.

Perencanaan pembelajaran dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar melibatkan sejumlah aspek, seperti Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Modul Pembelajaran. Dalam proses ini, tiap elemen tersebut saling terkait dan membentuk struktur yang kokoh untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan. Menurut penjelasan dari Kepala Sekolah MIN 9 Banjar, Bapak Aspul, Capaian pembelajaran telah ditetapkan dan disediakan oleh pemerintah:

“Diperlukan pengembangan Capaian Pembelajaran (CP) sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah, di

samping itu, juga terdapat Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Modul Pembelajaran.”<sup>68</sup>

Informasi dari wawancara menunjukkan bahwa dalam penyusunan Kurikulum Merdeka, melibatkan sejumlah aspek seperti Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Selain itu, dalam pertemuan dengan Bapak Saufi, dia menekankan bahwa:

“Memang, sebagai sebuah kurikulum yang baru, adalah hal yang wajar jika terdapat kemungkinan adanya kesulitan. Bapak mengalami tantangan dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan partisipasi siswa secara aktif”.

Data dari hasil wawancara menunjukkan bahwa guru-guru kelas IV mengalami kesulitan dalam merancang rencana pembelajaran, termasuk dalam menganalisis Capaian Pembelajaran, menyusun Alur Tujuan Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, dan Modul Pembelajaran. Mereka juga menghadapi tantangan dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar-mengajar.

Meskipun demikian, dari observasi, dapat disimpulkan bahwa para guru kelas IV telah berhasil menyusun rencana pembelajaran dengan baik karena mereka telah memanfaatkan contoh-contoh modul ajar yang tersedia dari pemerintah. Sebelum memulai proses pembelajaran, para guru telah menyiapkan modul ajar tersebut.

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Bapak A, Kepala Sekolah MIN 9 Banjar , Rabu 06 Maret 2024

b. Problematika Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Bapak A, kepala sekolah MIN 9 Banjar, mengemukakan bahwa keberhasilan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar tidak semata-mata bergantung pada kualitas perencanaan pembelajaran, tetapi juga pada pelaksanaannya:

“Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, terdapat Profil Pelajar Pancasila yang menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Profil ini mengilustrasikan enam karakter yang diharapkan dimiliki oleh siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penting bagi pendidik untuk memahami karakteristik, latar belakang, kebiasaan, dan lingkungan siswa. Para pendidik diharapkan dapat menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik individu siswa tanpa mengimposisi preferensi pribadi”.<sup>69</sup>

Menurut keterangan dari Bapak S, yang menjabat sebagai guru kelas IV:

“untuk kurikulum merdeka ini Bapak sendiri hanya sering mengaitkan dengan teknologi digital saja.”

Dari informasi yang diperoleh dari wawancara tersebut, diketahui bahwa guru telah mengadopsi penggunaan teknologi dalam metode pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak S:

“Umumnya, saya memanfaatkan gambar-gambar atau terkadang video sebagai media pembelajaran. Sumber belajar yang saya gunakan mencakup buku teks untuk guru dan siswa. Mengenai sarana dan prasarana, dapat dikatakan bahwa belum semuanya terpenuhi, namun demikian, apa yang dianggap terpenuhi bisa jadi belum terpenuhi bagi yang lain, sehingga pihak sekolah perlu menyesuaikan dengan kondisi orang tua siswa.”<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Bapak A, Kepala Sekolah MIN 9 Banjar, Rabu 06 Maret 2024

<sup>70</sup> Wawancara dengan Bapak S, guru kelas IV Min 9 Banjar, Selasa 04 Maret 2024

Berdasarkan penelitian lapangan yang dilakukan, tercatat bahwa para pendidik telah mempergunakan beragam media pembelajaran, seperti video dan gambar, meskipun masih lebih memilih metode ceramah dalam penyampaian materi pembelajaran. Sebelum memulai pembelajaran, mereka mengawali dengan mengajukan pertanyaan yang bertujuan untuk menarik minat siswa serta menghubungkannya dengan materi yang akan dibahas. Ketika proses pembelajaran berjalan, mereka menciptakan lingkungan belajar yang menarik agar dapat terus melibatkan partisipasi siswa. Mereka berinteraksi dengan siswa melalui pertanyaan dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berdiskusi serta menyampaikan pendapat mereka.

Dalam analisis isi buku teks, ditemukan bahwa cakupan materi sangat luas, terutama di bidang Matematika, yang mungkin menimbulkan hambatan dalam pemahaman siswa. Situasi ini menunjukkan bahwa siswa mungkin menghadapi tantangan dalam memahami isi materi yang terdapat dalam buku teks.<sup>71</sup>

c. Problematika Guru dalam Melakukan Penilaian

Dalam proses pengajaran, guru memiliki wewenang untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran melalui penggunaan evaluasi. Dalam ranah

---

<sup>71</sup> Nurul Karimah, Hasil Observasi, Tanggal 7 Maret -10 Maret 2024.

Kurikulum Merdeka, evaluasi tidak hanya terpusat pada penilaian akhir atau tahapan kemudian, tetapi juga diterapkan secara kontinu sepanjang proses pembelajaran, bahkan pada tahap permulaan pembelajaran. Pendapat ini diungkapkan oleh Bapak S, seorang pendidik kelas IV, sebagai berikut:

“Dalam Konteks Kurikulum Merdeka, terdapat dua bentuk penilaian yang diterapkan, yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif umumnya dijalankan selama proses pembelajaran, seperti melalui penyelesaian proyek oleh siswa. Di sisi lain, penilaian sumatif dilakukan pada akhir periode pembelajaran, seperti ujian kompetensi dan ujian akhir semester (UAS).”

Selanjutnya Bapak S mengatakan bahwa:

“Melakukan penilaian bukanlah suatu hal yang terlalu rumit karena hal tersebut telah sering dilakukan sebelumnya. Salah satu tantangan utamanya mungkin adalah menentukan jenis penilaian yang sesuai atau cocok dengan materi yang sedang diajarkan, terutama dalam situasi pembelajaran yang berfokus pada proyek”.

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh para peneliti, tercatat bahwa dalam struktur kurikulum Merdeka, terdapat dua jenis evaluasi, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Dari hasil pengamatan, terlihat bahwa pendidik tidak menghadapi hambatan yang berarti dalam melaksanakan kedua jenis evaluasi tersebut. Saat melakukan pengamatan, para pendidik sudah menerapkan evaluasi diagnostik dalam konteks kognitif dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi yang akan dipelajari. Selain itu, pada akhir sesi pembelajaran, mereka juga melakukan evaluasi formatif dengan memberikan serangkaian

soal kepada siswa. Di samping itu, evaluasi sumatif dilakukan melalui penyelenggaraan Ujian Akhir Semester (UAS) atau Ujian Akhir Tahun (UAT).<sup>72</sup>

### **3. Usaha untuk Mengatasi Problemtika Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Kelas IV MIN 9 Banjar**

Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar, tiap pengajar dihadapkan pada sejumlah kesulitan dalam menyusun, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran. Berikut ini adalah langkah-langkah yang diimplementasikan untuk menanggulangi berbagai tantangan yang timbul terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran:

a. Mengadakan pertemuan dengan kelompok kerja guru (KKG)

Dalam menjawab tantangan-tantangan yang muncul saat menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, ada sebuah tim guru yang memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan segala masalah yang muncul selama proses implementasi kurikulum tersebut. Hal ini dijelaskan oleh Bapak A, kepala sekolah MIN 9 Banjar, dalam suatu sesi wawancara:

“Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam, akan dilakukan penelusuran kepada pihak yang memiliki pengetahuan yang lebih luas. Selain itu, akan ada pengawas yang akan memantau proses tersebut, dan kemudian hasilnya akan dibahas dalam forum. Segala kendala yang mungkin muncul juga akan dibicarakan bersama dalam forum tersebut.”

---

<sup>72</sup> Nurul Karimah, Hasil Observasi, Tanggal 7 Maret -10 Maret 2024.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Bapak S selaku wali kelas IV, sebagai berikut:

“Kami menyelenggarakan rapat dengan tim pengajar, di mana kami mengulas sejumlah isu terkait proses pembelajaran. Pertemuan ini memberikan kontribusi yang substansial dalam menyelesaikan masalah-masalah tersebut, terutama dalam menyusun dan meningkatkan perencanaan pembelajaran.”

Berdasarkan interaksi yang telah dilakukan oleh peneliti, terungkap bahwa pendidik di MIN 9 Banjar secara rutin mengadakan pertemuan dengan kelompok kerja untuk mengkaji dan menyelesaikan masalah yang muncul terkait dengan penerapan kurikulum merdeka dan tantangan lain yang mereka alami.

b. Berkoordinasi dengan sesama guru

Untuk meningkatkan partisipasi dan minat siswa dalam proses belajar-mengajar, perlu diberikan perhatian khusus terhadap strategi, teknik, dan sarana yang digunakan. Namun, para pengajar masih menghadapi kesulitan dalam menetapkan metode pembelajaran yang efektif. Dalam menghadapi tantangan ini, guru-guru kelas IV berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka untuk mendiskusikan dan bertukar pikiran tentang strategi dan media pembelajaran yang tepat. Hal ini dikemukakan oleh Bapak S, yang bertugas sebagai guru kelas IV, sebagaimana yang terlihat dalam hasil wawancara:

“Saya juga melakukan koordinasi serta berbagi informasi dengan kolega guru lainnya untuk mengevaluasi strategi, metode, dan media pembelajaran yang dapat membangkitkan

minat siswa dan mencegah kejenuhan dalam proses belajar-mengajar.”<sup>73</sup>

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru kelas IV bekerja sama dan saling berbagi informasi dengan kolega mereka untuk meningkatkan pemahaman tentang strategi, metode, dan pengembangan media pembelajaran.

## C. Pembahasan

### 1. Penerapan Kurikulum Merdeka di MIN 9 Banjar

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar menemui tantangan yang substansial dalam tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi pembelajaran. Sejumlah pihak masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kurikulum ini, yang menghasilkan berbagai masalah.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan di MIN 9 Banjar, penerapan Kurikulum Merdeka telah berlangsung selama dua tahun, dimulai sejak tahun ajaran 2022/2024. Proses implementasi kurikulum tersebut dilaksanakan secara bertahap untuk kelas I, II, IV, dan V, sementara kelas III dan VI akan mengadopsi Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran berikutnya. Kepala Sekolah MIN 9 Banjar, Bapak A, menyatakan bahwa meskipun penerapan Kurikulum Merdeka Belajar telah dimulai, masih terdapat sejumlah rintangan yang dihadapi. Sebelum menerapkan kurikulum tersebut, kepala sekolah dan guru kelas telah

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Bapak S, Guru kelas IV MIN 9 Banjar, Selasa 04 Maret 2024

mengikuti Sosialisasi Bimbingan Teknik (BIMTEK) untuk memperoleh arahan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang Kurikulum Merdeka.

MIN 9 Banjar juga telah menerima beberapa inovasi terkait dengan Kurikulum Merdeka, salah satunya adalah profil pelajar Pancasila yang memanfaatkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat dikembangkan menjadi individu yang kompeten, terampil, dan bermoral sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila ini mencakup enam dimensi yang berbeda.<sup>74</sup>

Dalam artikel akademis yang berjudul "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Dampaknya pada Etos Siswa di Lingkungan Sekolah" yang disusun oleh Ashabul Kahfi, penelitiannya menyiratkan bahwa profil pelajar Pancasila terbagi menjadi enam dimensi, yang meliputi keyakinan, dedikasi kepada Tuhan Yang Maha Esa, tindakan etis, toleransi internasional, kerja sama, serta kemandirian dengan pemikiran analitis dan kreatif. Dalam konteks pembelajaran yang menggunakan pendekatan proyek, tujuan utama peneguhan profil pelajar Pancasila adalah untuk meningkatkan ketrampilan abstrak dan karakter sejalan dengan minat dan bakat peserta didik. Dengan pelaksanaan proyek-proyek ini, diharapkan dapat memperkuat rasa percaya diri siswa, membangun kerjasama tim, dan menegaskan tanggung jawab. Hal ini akan membantu siswa dalam

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Bapak A, Kepala Sekolah MIN 9 Banjar, Rabu 06 Maret 2024

mengembangkan potensi kreativitas yang positif serta membentuk karakter yang unggul.<sup>75</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MIN 9 Banjar, terbukti bahwa terdapat penggunaan prinsip-prinsip dari Kurikulum Merdeka, di antaranya adalah penerapan pembelajaran berbasis proyek untuk berbagai jenjang kelas di lembaga pendidikan tersebut, sekaligus penerapan profil Pancasila.

## **2. Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka pada kelas IV MIN 9 Banjar**

Sejumlah tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam mengadopsi dan menjalankan Kurikulum Merdeka Belajar melibatkan tahap-tahap seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran.

### **a. Kendala dalam Perencanaan Pembelajaran**

Tanda kesiapan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di MIN 9 Banjar tercermin dalam upaya penyusunan materi pembelajaran, yang merupakan elemen kunci dalam pelaksanaan kurikulum tersebut. Materi pembelajaran yang komprehensif harus mencakup berbagai alat bantu pembelajaran, baik yang digunakan di dalam maupun di luar kelas.

Langkah ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Nurdin dan Usman dalam buku "Perencanaan Pembelajaran" yang diedit oleh Rusydi Ananda. Mereka menegaskan bahwa perencanaan

---

<sup>75</sup> AshabulKahfi, Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implementasinya Terhadap Karakter siswa di sekolah, Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar, 2022, 144.

pembelajaran melibatkan serangkaian langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran, termasuk penetapan tujuan pengajaran, penentuan materi pembelajaran, pilihan strategi atau metode pengajaran, dan evaluasi hasil belajar siswa. Guru, yang bertindak sebagai perancang kurikulum, memiliki tanggung jawab untuk merancang program pembelajaran yang mencakup struktur materi, pengiriman materi, dan penilaian yang sejalan dengan tujuan pembelajaran. Intinya, proses perencanaan pembelajaran berkisar pada seleksi metode pengajaran yang paling sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>76</sup>

b. Problematika Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Salah satu penanda kesiapan MIN 9 Banjar dalam mengadopsi Kurikulum Merdeka adalah usaha dalam menyusun materi pembelajaran, sebuah aspek yang sangat penting dalam proses tersebut. Materi pembelajaran yang holistik harus melibatkan berbagai alat bantu pembelajaran, baik yang digunakan di dalam maupun di luar ruangan kelas.

Konsep ini sejalan dengan pandangan yang diuraikan oleh Nurdin dan Usman dalam buku "Perencanaan Pembelajaran", yang diedit oleh Rusydi Ananda. Mereka menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran melibatkan serangkaian langkah untuk mencapai tujuan

---

<sup>76</sup> Rusydi Ananda, Perencanaan Pembelajaran, Medan: Lembaga Peduli Pengemangan Pendidikan Indonesia, 2019, 20.

pembelajaran, termasuk penetapan tujuan pengajaran, penentuan materi pembelajaran, pemilihan strategi atau metode pengajaran, dan evaluasi hasil belajar siswa.

Sebagai perancang kurikulum, guru bertanggung jawab dalam merancang program pembelajaran yang mencakup struktur materi, penyampaian materi, dan penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pada intinya, perencanaan pembelajaran bergantung pada pemilihan metode pengajaran yang paling sesuai untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan.<sup>77</sup>

Para pendidik juga diharapkan memiliki kualifikasi yang memadai dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan kreatif, yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik individu masing-masing siswa, sejalan dengan prinsip-prinsip dari profil pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka Belajar disusun dengan tujuan untuk mendorong kemandirian dan kreativitas berpikir siswa, dengan memberikan mereka kesempatan untuk belajar secara mandiri dan melakukan eksplorasi.<sup>78</sup>

### c. Problematika Guru dalam Penilaian Pembelajaran

Berdasarkan interaksi dari wawancara dan pengamatan peneliti, terlihat bahwa guru tidak mengalami kesulitan yang

---

<sup>77</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, (Bandung: PT Bumi Aksara, 2021) 123.

<sup>78</sup> Dini Irawati, dkk, *Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa*, *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, Vol 6, No. 1, 2022, 1224-1238.

signifikan saat melakukan penilaian formatif dan sumatif karena mereka telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam melaksanakan penilaian tersebut. Namun, tantangan yang dihadapi oleh mereka adalah dalam menentukan jenis penilaian yang paling cocok dengan materi pembelajaran, serta dalam mengintegrasikan penilaian dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Hal ini disebabkan oleh banyaknya opsi penilaian seperti presentasi, lisan, tulisan, proyek, dan sebagainya yang harus dipertimbangkan oleh guru.

Kendala ini sesuai dengan arahan yang tercantum dalam literatur mengenai pembelajaran dan evaluasi di berbagai tingkatan pendidikan, yang dikeluarkan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Menurut referensi tersebut, penilaian dalam konteks kurikulum merdeka terdiri dari dua jenis, yakni penilaian formatif dan sumatif. Tujuan dari penilaian formatif adalah memberikan umpan balik kepada pengajar dan peserta didik untuk meningkatkan proses pembelajaran, dan bisa dilakukan di awal atau selama proses pembelajaran. Di sisi lain, penilaian sumatif digunakan untuk mengevaluasi pencapaian keseluruhan tujuan pembelajaran, dan biasanya dilakukan pada akhir proses pembelajaran atau secara simultan untuk dua atau lebih tujuan pembelajaran.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Panduan Pembelajaran dan Asesmen, 10.

### **3. Usaha Untuk Mengatasi Problematika Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka Pada kelas IV MIN 9 Banjar**

Berdasarkan interaksi wawancara yang dilakukan oleh peneliti di MIN 9 Banjar mengenai implementasi kurikulum merdeka belajar, diungkapkan bahwa guru kelas IV menghadapi beberapa tantangan dan hambatan. Dalam menanggapi masalah terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, beberapa tindakan berikut telah diambil sebagai tanggapan:

- a. Solusi yang dilakukan guru berkaitan dengan perencanaan pembelajaran

Dalam menghadapi tantangan yang timbul selama penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, MIN 9 Banjar telah membentuk sebuah tim guru. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengatasi berbagai masalah yang muncul pada setiap fase perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum merdeka. Dalam konteks ini, pendidik saling bertukar pengalaman dan ide dengan kolega mereka dari lembaga pendidikan lainnya dengan harapan dapat memahami tantangan yang dihadapi dalam menerapkan kurikulum merdeka dan menemukan solusi yang sesuai.

- b. Solusi yang dilakukan guru yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran

- 1) Para guru kelas IV dan kepala sekolah diwajibkan mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar.
  - 2) Agar dapat mengatasi keluasannya, para guru mencatat pokok-pokok materi, sementara siswa diminta untuk mencatat informasi penting yang diberikan guru, baik secara lisan maupun tertulis, sehingga mereka dapat melakukan revisi di rumah.
  - 3) Saat menghadapi materi yang kompleks dan memerlukan pemikiran analitis, guru lebih menekankan pemahaman mendalam terhadap materi yang disampaikan daripada sekadar menghafal.
  - 4) Mengingat keterbatasan waktu dan sumber daya, guru dihadapkan pada kebutuhan untuk mendorong siswa agar melanjutkan proyek di luar jam pelajaran, dengan harapan siswa dapat menyelesaikan proyek tersebut secara mandiri tanpa bantuan dari luar.
- c. Solusi yang dilakukan guru yang berkaitan dalam penilaian pembelajaran

Berdasarkan hasil interaksi wawancara yang dilakukan oleh peneliti, didapati bahwa para pendidik telah mengambil tindakan konkret terkait dengan proses penilaian. Upaya tersebut meliputi kolaborasi dengan rekan sesama guru untuk berbagi informasi, mengacu pada sumber referensi yang relevan mengenai asesmen, serta mengikuti program pelatihan yang difokuskan pada penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka Belajar, institusi pendidikan juga melaksanakan supervisi oleh

pengawas, yang bertujuan untuk memberikan arahan dan dukungan selama pelaksanaan kurikulum tersebut.